



URGENSI KULTUR FORMAL SEKOLAH UNTUK PEMBENTUKAN PEMAHAMAN KULTUR *LIYAN* DI PONDOK PESANTREN BALI BINA INSANI TABANAN-BALI

Ferdinandus Nandug^{1*}, I Made Wirahadi Kusuma², Ni Made Muliani

^{1,2,3} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{1*} e-mail korespondensi: ferdinandus_nandug@uhnsugriwa.ac.id

*Article Submitted: 11th Juli 2025; Accepted 2th Agustus 2025; Published;
30th September 2025*

Abstract

The research aims to analyze the urgency of developing the formal culture of Islamic religious schools as an instrument for the formation of aspects of understanding other cultures. Descriptive qualitative research uses open questionnaire techniques, unstructured observation, unstructured interviews, and document studies as data collection methods. The data was analyzed using the qualitative analysis technique of the Miles and Huberman model. There are four research results that show the urgency of developing the formal culture of religious schools as an instrument of understanding other cultures, namely: (1) the content of multicultural education has largely been externalized through the formal culture of religious schools, except for the aspect of understanding other cultures, (2) the manager has not optimally externalized the content of multicultural education as the basis of school culture due to the incomplete understanding of the concept of multicultural education, (3) the concept of multicultural education is understood to be congruent with the teachings of Islam, is a positive response of managers to the application of multicultural education content as the basis of school culture, and (4) managers view multicultural education as an adaptive strategy for the development of Islamic human resources. Thus, the development of formal school culture as an instrument for the formation of understanding of other cultures is very urgent to strengthen Pondok PBI as a model of religious education based on a complete multicultural education, both in Bali and in Indonesia, and even in the world.

Keywords: *Formal Culture, Religious Schools, Multicultural Education*

I. PENDAHULUAN

Kultur formal sekolah keagamaan berbasis pendidikan multikultural merupakan salah satu elemen utama yang diharapkan dapat membentuk dan mempersiapkan individu calon anggota masyarakat multikultural. Hal ini relevan dengan pemikiran Hunter (1974: 23) bahwa sistem sekolah berbasis multikulturalisme dapat membentuk individu yang dibutuhkan masyarakat multikultural; sebuah tipologi masyarakat ideal yang dicita-citakan juga oleh Bangsa Indonesia



(Suparlan, 2014; Pratiknjo, 2012:1). Idealisme demikian telah muncul di dalam wacana pendidikan keagamaan di Indonesia.

Sistem pendidikan keagamaan, termasuk unsur kultur sekolah keagamaan, dapat berperan dalam upaya pemecahan konflik sosial, yang diduga sebagai konflik agama, apabila didasarkan pada pendidikan multikultural (Ngganggung, 2021: 262–263; Abdullah, 2001: 131; Noer, 2001: 223; Muqni dalam Mahfud, 2008: xi; Malik Fajar dalam Sukardjo dan Komaruddin, 2013: 70–71). Artinya, sistem pendidikan keagamaan dapat berperan sebagai instrumen pembentukan individu berkepribadian multikulturalis, yaitu individu sosial yang kompeten dalam memahami dan menerima, serta memiliki kemauan hidup bersama dan bekerja sama dengan sesama kultur internal maupun dengan kultur *liyan*. Kepribadian multikulturalis merupakan modalitas di dalam penciptaan kesetaraan sosial dan demokrasi budaya yang tulus (Parekh, 2008; Geria, 2003; Nandug, 2023).

Pengembangan dan pembentukan aspek pemahaman kultur yang baik, terutama pemahaman kultur *liyan* adalah bahagian dari tanggung jawab pendidikan keagamaan di Indonesia. Aspek tersebut adalah hal yang sangat urgen. Penulis berpandangan bahwa relasi antar individu sosial yang saling menerima, hidup bersama, dan saling bekerja sama dalam satu ruang sosial bukan hal yang sulit dibangun dan diciptakan dalam realitas kehidupan sosial beragam kultur di dalam masyarakat Bali pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Namun aspek kemampuan dan kesadaran saling memahami satu sama lain di antara individu dan kelompok sosial yang beragam kultur perlu ditelaah lebih lanjut. Penulis tergelitik dengan pernyataan salah satu akademisi Universitas Udayana tentang masyarakat Bali yang dikategorikan masyarakat multikultural. Menurutnya, kerukunan masyarakat yang tampak pada permukaan kehidupan sosial di Bali, tidak serta merta menunjukkan kategori kemultikulturalan (Wijaya, 2014). Oleh karena itu, upaya lembaga pendidikan keagamaan untuk memperkuat pembentukan pemahaman kultur *liyan* adalah suatu yang sangat urgen, dalam rangka mewujudkan cita-cita masyarakat multikultural.

Salah satu upaya strategis dalam mewujudkan aspek pemahaman kultur *liyan* adalah pengembangan dan pengelolaan kultur sekolah keagamaan. Para ahli pendidikan multikultural berpandangan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan multikultural harus bertumpu kepada empat pilar, yaitu: integrasi konten, kontruksi pengetahuan, pendidikan kesetaraan, dan pemberdayaan kultur dan organisasi sekolah. Kultur sekolah adalah satu dari empat pilar implementasi pendidikan multikultural (Banks, 1993). Pengelola pendidikan keagamaan, sebagai agen kebijakan pembentukan kultur sekolah keagamaan, harus mampu merumuskan, mengembangkan, dan menerapkan bentuk-bentuk kultur formal sekolah keagamaan yang dapat menumbuhkan, memperkuat dan memelihara aspek pemahaman kultur *liyan* bagi setiap warga sekolah.

Hasil penelitian beberapa akademisi meyakini bahwa Pondok Pesantren Bali Bina Insani (selanjutnya disebut Pondok PBI) di Kabupaten Tabanan telah menerapkan pendidikan multikultural (Qadam, et.al., 2022; Arifin, 2021; Zafi, et.al, 2022; Fauzi, et.al., 2022). Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan pandangan Wijaya (2024) sebagaimana dikutip sebelumnya. Hal lainnya, hasil-hasil penelitian tersebut belum menunjukkan kesimpulan secara spesifik tentang keberadaan kultur formal sebagai instrumen dalam memperkuat aspek pemahaman terhadap kultur *liyan* bagi warga sekolah. Walaupun demikian, hasil penelitian



tersebut merupakan *oasis* dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan nasional dan pendidikan keagamaan berbasis pendidikan multikultural di Indonesia; sebuah cita-cita perjuangan Bangsa Indonesia sejak merdeka.

Uraian-uraian tersebut merupakan hal yang mendasari penelitian ini. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pengembangan kultur formal sekolah keagamaan Islam sebagai instrumen pembentukan aspek pemahaman kultur liyan di Pondok PBBI. Saat ini, Pondok PBBI telah mengelola satuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Hasil penelitian sangat strategis di dalam upaya mendukung dan mendorong Pondok PBBI sebagai *role model* kultur sekolah keagamaan berbasis pendidikan multikultural secara komprehensif dan holistik.

II. METODE

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang terletak di Desa Timpag Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali dari bulan April sampai dengan September 2025. Metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah metode yang relevan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode angket terbuka, observasi tidak berstruktur, wawancara tidak berstruktur, dan studi dokumen. Angket terbuka digunakan untuk mengumpulkana data awal perihal kultur sekolah yang bersifat formal; dan menjadi pijakan dalam pengumpulan data melalui teknik observasi tidak berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut akan dilengkapi dan diperkuat melalui teknik studi dokumen. Data penelitian dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Analisis secara siklus melalui tahapan koleksi data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data dicek melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

III. PEMBAHASAN

3.1. Eksternalisasi Konten Pendidikan Multikultural Melalui Kultur Formal Sekolah Keagamaan Islam

Konten pendidikan multikultural terdiri dari: *diversity*, multikulturalis atau respon positif terhadap keragaman kultur, *equity*, dan demokrasi budaya. Aspek multikulturalis meliputi pemahaman dan penerimaan kultur internal dan kultur *liyan*, kemauan hidup bersama dan saling bekerja sama dalam ruang kultur sosial beragam (Parekh, 2008; Geriya, 2003; Nandug, 2023). Sedangkan kultur formal sekolah terdiri dari tiga kategori, yaitu: kultur verbal, kultur visual dan/atau simbol visual, dan kultur perilaku dan/atau kegiatan (Zamroni, 2016). Konten pendidikan multikultural tereksternalisasi melalui wujud-wujud kultur dari ketiga kategori kultur sekolah keagamaan Islam [Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah] di Pondok PBBI. Wujud kultur verbal meliputi: visi dan misi, pedoman sekolah, dan struktur organisasi. Wujud kultur visual dan/atau simbol visual terdiri dari: papan visi dan misi, papan nama yayasan, prasasti *Bali Democracy Forum* (BDF), serta asrama *santri* dan Surau Taman Negeri *Sholawat*. Adapun wujud kultur perilaku dan/atau kegiatan terdiri dari: *Imam Sholat Jamaah*, perayaan *Idul Adha*, *haflatul takhrif*, perilaku berbusana, dan kegiatan sosial keagamaan merupakan.



Visi dan Misi; yaitu cetak biru visioner yang unik dari suatu organisasi di masa depan (Bowel, 2018:1; Larwood, Falke, Kriger, dan Miesing, 1995:741; Mendikbudristek, 2023). Visi dan misi Pondok PBBI, MTs BBI, dan MA BBI, sesuai data hasil studi dokumen, pada prinsipnya mengandung konsep kunci “peradaban”, yang kemudian diturunkan menjadi konsep: (1) *rahmatan li al ‘alamin*, (2) insan bersahabat tanpa sekat sosial, geografi dan ideologi, dan (3) berkepribadian bangsa. Konsep “peradaban” yang dikemukakan oleh Ramayanti, dkk., (2023:7918), termasuk pandangan Sayekti, Hakim, dan Anshori (2024:97), dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, memiliki makna yang terakumulasi di dalam konsep *bhinneka tunggal ika* (Moerdiono, 1996:7–8). Konsep peradaban beserta konsep turunannya memiliki kongruensi makna dengan *konsep bhinneka tunggal ika* menjadi acuan menyimpulkan bahwa secara konseptual rumusan visi dan misi “sangat potensial” mengeksternalisaikan semua unsur konten pendidikan multikultural sebagai basis kultur verbal pendidikan keagamaan Islam. Peneliti menyimpulkan sangat potensial karena “visi dan misi” tidak akan mampu menghasilkan perubahan perilaku multikultural “yang utuh” bila tidak dieksternalisasikan secara eksplisit melalui: (1) struktur dan tata organisasi sebagai kultur verbal, (2) kultur visual dan simbol visual, dan (3) kultur perilaku dan kegiatan, secara konkrit. Menurut Bowen (2018: 3) visi dan misi yang baik adalah yang dilembagakan dalam seluruh kultur organisasi, sehingga rumusan visi dan misi menjadi hidup, aktif, dikenal, dan sering dirujuk dalam semua program kegiatan organisasi, bukan sekedar slogan dan tersimpan sebagai manual kebijakan

Pedoman Sekolah. Peraturan akademik, kode etik guru dan pegawai Madrasah (Tsanawiya-Aliyah) BBI, dan tata tertib Pondok PBBI adalah tiga dokumen yang tergolong “pedoman sekolah” (Menteri Pendidikan Nasional, 2007). Isi pedoman sekolah, secara konseptual pada beberapa bagian dapat dipahami telah mengeksternalisasikan konten pendidikan multikultural secara utuh. Pedoman akademik jika diterapkan secara konsisten akan mampu mengkonstruksi nilai *equity*. Pasal 1 (8), pasal 3 (6) dan (7), dan pasal 6 (2) Kode etik memuat isi yang berkesesuaian dengan konsep *bhinneka tunggal ika*, Demikian juga pasal 4 (1) dan (4) Tata Tertib. Karena itu, mengikuti pemikiran Atmaja (2010:395), Suparlan (2014), dan Pratiknjo (2012:27), maka secara implisit tata tertib sekolah dan nilai dasar kepribadian Pondok PBBI sangat potensial mengeksternalisasikan konten pendidikan multikultural, termasuk nilai memahami kultur *liyan*, sebagai basis kultur verbal sekolah keagamaan Islam di Pondok PBBI. Kesimpulan ini senada dengan temuan penelitian Handayani dan Wulandari (2017:43).

Struktur Organisasi. Data hasil studi dokumen dan wawancara menunjukkan adanya pemilihan dan penetapan personalia yang menduduki pimpinan manajemen tidak mempertimbangkan unsur latar belakang kultur tertentu. Kebijakan pendiri Pondok PBBI mengutamakan kompetensi tenaga pendidik. Kebijakan pendiri Pondok PBBI di dalam memilih dan menetapkan personalia pimpinan manajemen berdasarkan kompetensi tanpa melihat latar belakang kultur merupakan hal yang bertolak belakang dengan asumsi Banks (2010a:236) bahwa resistensi ideologi merupakan faktor utama yang menghambat pengembangan pendidikan multikultural. Karena itu, personalia struktur organisasi dapat dipahami telah mengeksternalisasi beberapa konten pendidikan multikultural, yaitu (1) *diversity*, (2) sebagian unsur *multiculturalis*, yaitu menerima perbedaan dan keragaman, adanya kemauan hidup bersama dan bekerja sama dalam keragaman, (3) *equity*, dan (4) *cultur democracy*. Namun secara praksis, struktur organisasi yang demikian belum mampu secara eksplisit membangun pemahaman terhadap kultur *liyan*.



Papan Visi dan Misi. Hasil observasi mengkonfirmasi ada dua papan visi dan misi yang ada di dalam lingkungan Pondok PBBI, yaitu Papan Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah dan Papan Visi dan Misi Madrasah Aliyah. Sebagaimana pada uraian subbab Visi dan Misi, maka dapat disimpulkan bahwa Teks papan visi dan misi secara konseptual telah mengeksternalisasi konten pendidikan multikultural sebagai basis kultur sekolah keagamaan Islam secara utuh. Letaknya yang sangat strategis dan desain papan yang sangat menarik dapat mendorong terjadinya internalisasi konten pendidikan multikultural kepada semua warga dan tamu yang berkunjung ke Pondok PBBI.

Papan Nama Yayasan dan Prasasti Bali Democracy Forum. Papan nama yayasan dan Prasasti *Bali Democracy Forum* (BDF) adalah dua bentuk kultur visual yang diletakkan di area yang berbeda di dalam lingkungan Pondok PBBI. Keduanya lahir dari moment yang sama, yaitu pengakuan dunia internasional atas penerapan toleransi di dalam lingkungan pendidikan keagamaan Islam di Pondok PBBI. Data observasi menunjukkan bahwa ada dua papan nama yayasan, yaitu satu diletakkan di bagian depan areal Yayasan, dan satu lagi di sisi barat halaman yayasan. Sedangkan prasasti BDF tertempel pada dinding depan sisi utara Gedung Mesjid. Teks yang tertera pada kedua bentuk kultur visual ini yang menunjukkan beberapa nilai multikulturalisme adalah “Tolerance Boarding School”. Sesuai data hasil wawancara, teks ini diberikan oleh Menteri Luar Negeri RI dan ditandatangani oleh 96 perwakilan negara peserta BDF. Toleransi mengandung nilai-nilai (UNESCO, dalam Baghi, 2012:40; Khudayberganova, 2021:279; Ricceur, 2012:403–407; Galeotti, 2012:353–381) yang sejalan dengan beberapa nilai multikulturalisme. Pendidikan multikultural adalah instrumen untuk merawat toleransi (Effendi, Alfauzan, dan Nurinda, 2021).

Asrama Santri dan Surau Taman Negeri Sholawat. Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pola mukim santri di dalam asrama santri dilakukan dengan menempatkan santri secara berkelompok sesuai dengan kapasitas kamar asrama, tanpa melihat perbedaan latar belakang kultur. Di masing-masing asrama disediakan satu ruang makan bersama. Di samping asrama santri, di dalam lingkungan Pondok juga terdapat bangunan yang disebut Surau “Taman Negeri Sholawat” sebagai ruang interaksi sosial dan ruang internalisasi kultur *sholawat Nahdlatul Wathan*. Penyediaan ruang interaksi dengan pola kebersamaan berdasarkan prinsip kesetaraan, akan berpotensi sebagai media pembiasaan dan pembentukan sikap dan perilaku menerima realitas keragaman sosial, kemauan hidup bersama, dan kebiasaan bekerja sama dalam keragaman sosial, termasuk terbentuknya *equity* dan demokrasi budaya (Nurbiah, 2022:60–67; Musyarofah, 2016:200–201).

Imam Shalat Jamaah. Data hasil wawancara menunjukkan adanya penugasan sebagai *imam* berdasarkan prinsip kesetaraan dan demokrasi budaya. *Ustadzah* atau *ustadzah* ditugaskan secara bergantian sebagai Imam Sholat Jamaah, tanpa memandang latar belakang kultur keislaman yang dianutnya. Para santri, ustadz dan ustadzah pun wajib mengikuti *sholat jamaah* di Mesjid Pondok PBBI. *Qunut* (Mujahid dan Haeriyah, 2019:137) merupakan perbedaan menonjol dalam tata cara sholat di antara kultur-kultur ke-Islam-an yang ada di Indonesia termasuk yang berlangsung di Pondok PBBI.

Perayaan Idul Adha. Data hasil observasi dan wawancara, perayaan *Idul Adha* di diintegrasikan dengan tradisi *magibung* dan *ngejot*. Tradisi *ngejot* (Saihu dan Mailana, 2019:168) dan *magibung* (Kasih, dkk, 2019: 104–105) mengandung nilai-nilai kebersamaan. Kedua tradisi



tersebut mengandung nilai multikultural, dan mampu berperan sebagai modal sosial budaya dalam mewujudkan masyarakat Islam Multikultural (Naharudin, 2019:108; Masruhan, 2020; Saihu dan Mailana, 2019).

Haflatut Takhrij. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa *haflatut takhrij* atau syukuran kelulusan *santri*” (Bahri, 2021: 86) merupakan ajang untuk menyerahkan santri kepada keluarganya, dan dirangkaikan dengan pementasan seni tari kreasi tradisional, seni sastra Jawa, dan seni bela diri tradisional. Menurut Anasta (2021:57), seni tradisional nusantara dapat berperan mengembangkan kepekaan sosial multikultural dan menanamkan literasi multikultural bagi peserta didik.

Perilaku Berbusana Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya penggunaan pakaian adat dalam kegiatan-kegiatan tertentu, bahkan turut mendukung implementasi Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali. Di dalam tradisi *majenukan* ke rumah duka warga Hindu Bali, warga Pondok PBBI pun mengenakan pakaian adat Bali. Oleh karena busana adalah simbol identitas kultural (Jayanti, 2008:52), maka data perilaku berbusana tersebut menunjukkan adanya konstruksi nilai penerimaan kultur *liyan* dan demokrasi budaya dalam lingkungan pendidikan keagamaan Islam di Pondok PBBI.

Kegiatan Sosial Keagamaan. Data hasil wawancara menunjukkan adanya kegiatan *majenukan* dan *mapunia* sebagai tradisi yang dipraktikkan Pondok PBBI di dalam kegiatan sosial keagamaan di Desa Meliling. *Majenukan* adalah wujud perasaan empati seorang individu atau kelompok sosial kepada keluarga yang mengalami keduakaan akibat meninggalnya salah satu anggota keluarga (Wirawan, 2018:101). Sedangkan *mapunia* atau memberi dana punia, secara prinsip berarti sumbangan (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 4 tahun 2023). Menurut Solohin, dkk. (2022:242–245), tradisi *menyama braya*, *ngejot*, *sidikara*, (termasuk dalam hal ini: tradisi *majenukan* dan *madana punia*), merupakan nilai-nilai yang menunjukkan adanya pendidikan multikultural yang bersifat informal yang telah dipraktikkan oleh umat Islam dan Umat Hindu di Bali, khususnya di Kampung Loloan, Jembrana.

3.2. Realitas Objektif: Preferensi Internalisasi dalam Pengembangan Kultur Formal Sekolah Keagamaan Islam Berbasis Konten Pendidikan Multikultural

3.2.1. Wawasan terhadap Konsepsi Pendidikan multikultural

Data diperoleh melalui angket terbuka dan wawancara menunjukkan adanya wawasan yang belum terhadap konten pendidikan multikultural. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh melalui angket terbuka dan wawancara dengan para informan. *Pertama*, Pengelola Pondok PBBI memahami pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang penerimaan perbedaan dan keragaman sosial, serta pentingnya kesetaraan sosial. Akibatnya, konten pendidikan multikultural yang dipahami hanya meliputi, *diversity*, penerimaan keragaman, kemauan hidup bersama dalam keragaman, kemauan bekerja sama dalam keragaman, *equity*, dan demokrasi budaya. Artinya, pengelola Pondok PBBI belum memiliki pemahaman tentang perbedaan dan keragaman sosial. Pendidikan multikultural dalam perspektif teori pendidikan multikultural membutuhkan literasi terhadap perbedaan dan keragaman sosial, disamping unsur *diversity*, *multiculturalis*, *equity*, dan *cultur democracy* (Parek; 2008; Geria, 2003; Nanduuq, 2022; 2023, Wijaya 2004; Amini, 2004). Pemahaman yang belum tersebut, menjadi acuan pengelola Pondok PPBI kesimpulan bahwa



lembaga pendidikan keagamaan Islam di Pondok PBBI telah menerapkan pendidikan multikultural. Pemahaman yang sama juga ditemukan dalam kesimpulan penelitian Qadam, dkk (2022:257). *Kedua*, pendidikan multikultural dipahami oleh sebagian besar pengelola Pondok PBBI sudah diatur di dalam landasan hukum pendidikan nasional, yaitu pasal 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Hal tersebut juga menunjukkan pemahaman yang belum utuh. Tilaar (2004:183-212) memahami landasan hukum tersebut belum bisa disebut telah mengatur pendidikan multikultural secara tegas.

Ketiga, Hanya sebagian kecil pengelola Pondok PBBI yang memperoleh informasi pendidikan multikultural melalui media berkualitas, seperti: buku referensi, artikel, dan pertemuan ilmiah). Kenyataan yang demikian dapat dipahami sebagai penyebab utama ketidaktahuan wawasan terhadap konten pendidikan multikultural. Kesimpulan ini didasarkan pada pandangan konseptual bahwa media yang berkualitas akan memberikan pengetahuan yang bermutu (O'Brien, dalam Alfiana, dkk., 2021:199). *Keempat*, wacana penerapan pendidikan multikultural melalui praktek pendidikan nasional, termasuk melalui kultur sekolah keagamaan, direspon secara positif karena sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang beragam. Strategi penerapan bisa dilakukan adalah mengintegrasikan ke dalam materi pelajaran yang relevan. Secara konseptual, strategi yang demikian merupakan pendekatan aditif dan kontribusi (Banks, 2010a:237-240).

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap konsepsi pendidikan multikultural oleh pengelola Pondok PBBI belum menjangkau semua konten pendidikan multikultural secara utuh dan holistik. Aspek pemahaman kultur liyan sebagai bagian integral dari konten pendidikan multikultural luput dari wawasan pengelola Pondok PBBI sebagai aktor kreatif. Konten pendidikan multikultural yang dipahami adalah: *diversity*, penerimaan keragaman, kemauan hidup bersama dalam keragaman, kemauan bekerja sama dalam keragaman, *equity*, dan demokrasi budaya.

3.2.2. Relasi Pendidikan Multikultural dengan Ajaran Islam dalam Perspektif Pengelola Pondok PBBI.

Data yang diperoleh melalui angket terbuka menunjukkan pemahaman positif para pengelola Pondok PBBI terhadap nilai-nilai konten pendidikan multikultural yang berelasi positif dengan ajaran Agama Islam. Ada 5 ayat Al-Quran yang dirujuk para pengelola yang mengandung nilai-nilai yang berelasi positif dengan konten pendidikan multikultural, yaitu: QS. Ar-rum (22), QS. Al-Maidah (2), QS. Al-Baqarah (83), QS. Al-Hujurat (13), dan QS. Al-'Ashr. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mengandung nilai toleransi, persaudaraan, keadilan, tidak diskriminatif, kesadaran realitas keragaman dan perbedaan, dan keadilan. Nilai-nilai ini berelasi positif dengan nilai konten pendidikan multikultural. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dirujuk pengelola Pondok PBBI tersebut juga telah dirujuk oleh peneliti lain, seperti: Nurkholis (2020:98-101), Saifuddin, dkk. (2021:35-39), dan Nurdin (2019:5-10).

3.3. Rasionalisasi Pengembangan Kultur Sekolah Keagamaan Islam berbasis Konten Pendidikan Multikultural

Data diperoleh melalui studi dokumen dan wawancara menunjukkan adanya tiga (3) realitas sosial sebagai rasionalisasi pengembangan kultur sekolah keagamaan Islam berbasis Konten Pendidikan multikultural. *Pertama*, ketidakberdayaan Umat Muslim Bali pada masa awal



pendirian Pondok PBBi. Inisiator dan pendiri Yayasan La-Royba Bali Bina Insani memilih strategi yang sejalan dengan, [walaupun belum mengenal], konsepsi pendidikan multikultural sebagai basis kultur sekolah keagamaan. Hal ini sejalan dengan realitas sosial yang mendasari lahirnya wacana pendidikan multikultural sebagai gerakan reformasi pendidikan (Banks, 2010b:5; Tilaar, 2004:123; Nieto dan Bode, 2010:397). *Kedua*, dukungan para tokoh-tokoh Muslim Bali dan Nasional yang sangat kuat, baik secara moril maupun secara materiil. Realitas yang demikian dikuatkan oleh pandangan Nahapiet (dalam Sayuti, 2016:115). *Ketiga*, lingkungan sosial yang mayoritas Hindu. Kenyataan sosial yang demikian mendorong Pengelola Pondok PBBi melibatkan dan merekrut warga lokal Hindu Bali menjadi guru dan tenaga kependidikan, bahkan diangkat sebagai wakil kepala sekolah. Artinya, strategi yang demikian merupakan sebahagian dari wujud kompetensi multikultural. Hal ini dapat dirunut dari pernyataan James A. Banks. Menurutnya, respon kreatif dan efektif terhadap keragaman sosial akan terwujud apabila didukung oleh pemahaman berkualitas terhadap konsep, prinsip, teori, dan praktek pendidikan multikultural (Banks, 2014:x).

3.4. Keuntungan Pengembangan Kultur Formal Sekolah Keagamaan Islam Berbasis Konten Pendidikan Multikultural

Aktor kreatif, menurut teori konstruksi sosial, akan senantiasa mempertimbangkan keuntungan dari setiap keputusan dalam kehidupan sosial. Data yang diperoleh melalui studi dokumen, wawancara dan angket terbuka menunjukkan bahwa ada tiga keuntungan yang diharapkan dari pengembangan kultur formal sekolah keagamaan Islam berbasis Konten Pendidikan multikultural. *Pertama*, modal pengentasan kemiskinan. Pendiri Yayasan memahami dan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki bahwa pendidikan adalah salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk membantu pengentasan kemiskinan umat Islam di Bali pada masa itu. Keyakinan yang demikian sejalan dengan fungsi pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (2010b:5). *Kedua*, modalitas adaptasi di dalam lingkungan sosial-budaya Bali. Rekrutmen warga lokal yang beragama Hindu sebagai pendidik dan tenaga kependidikan, bahkan dipercaya sebagai wakil kepala sekolah adalah bagian dari strategi adaptasi mendapatkan dukungan secara sosio-kultural dari pemerintah dan masyarakat Bali. Alasan yang demikian juga ditemukan oleh Arifin (2021:92). Hal yang demikian merupakan keunggulan pendidikan multikultural (Hunter, 1974:35) sehingga sangat cocok diterapkan di dalam sistem pendidikan di Indonesia (Naim dan Sauqi, 2008:49; Hakim dan Untari, 2018:3; Ma'arif, 2005:87–90; Mahfud, 2008:216). *Ketiga*, ada penguatan kontribusi ajaran Islam dalam mewujudkan masyarakat multikultural. Pendiri dan pengelola Pondok PBBi mengutip beberapa pernyataan Ayat Al-Qur'an, sebagaimana diuraikan sebelumnya, yang diapahami memiliki nilai ajaran yang kongruensi dengan nilai-nilai multikulturalisme. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Ayat-ayat Al-Qur'an juga menjadi dasar argumentasi cendekiawan Islam didalam menyimpulkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme relevan dengan, bahkan secara konseptual telah ada di dalam, ajaran Islam (Nurdin, 2019; Nurkholis, 2020; dan Saifuddin, dkk., 2021). Islam adalah *rahmatin al alamin* adalah modalitas dalam mewujudkan masyarakat multikultural.

IV. SIMPULAN



Konten pendidikan multikultural sebagian besar telah tereksternalisasi melalui kultur formal sekolah keagamaan, kecuali aspek pemahaman kultur *liyan*. Hal ini berkaitan dengan ketidakutuhan pemahaman terhadap konsep pendidikan multikultural. Aspek multikulturalis dalam Pendidikan multikultural hanya dipahami sebagai adanya penerimaan kultur internal dan kultur *liyan* serta adanya kemauan hidup bersama dan bekerja sama dalam kultur sosial yang beragam. Walaupun demikian, Pondok PBBi sangat potensial mengembangkan kultur formal sekolah keagamaan Islam untuk pembentukan pemahaman kultur *liyan* yang positif. Pengelola Pondok PBBi memiliki pemahaman bahwa pendidikan multikultural berkongruensi dengan ajaran agama Islam, dan merupakan strategi adaptif untuk pembedayaan umat Islam di Bali, di Indonesia, dan bahkan di dunia. Pemahaman tersebut merupakan modal kultur sosial yang sangat potensi untuk mengembangkan kultur formal sekolah keagamaan Islam yang mampu berperan sebagai instrumen pembentukan pemahan kultur *liyan* yang positif dalam lingkungan pendidikan keagamaan.

hasil penelitian ini, walaupun masih memiliki keterbatasan metodologi, dapat memberikan sumbangan praktis terhadap kebijakan model pengembangan kultur formal sekolah bagi satuan pendidikan umum maupun satuan pendidikan keagamaan di Indonesia. Penelitian ini hanya mengeksplorasi wujud-wujud kultur formal sekolah secara kualitatif, sehingga membuka peluang bagi peneliti lain untuk menguji secara kuantitatif tentang efektivitas kultur formal sekolah keagamaan di terhadap pembentukan pemahaman positif kultur *liyan* oleh warga sekolah Pondok PBBi atau pada satuan pendidikan formal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2001. "Pengajaran Kalam dan Teologi dalam Era Kemajemukan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode". Dalam Th. Sumartana, dkk. (editor), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Hal. 241-256. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei
- Alfiana, Alwi, dkk., 2021. "Hubungan Kualitas Informasi Repository Ilmiah Nasional dengan Tingkat Kepuasan di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Bandung". Dalam *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(2): 195–206. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i2.1103>
- Amini, Ernie Isis Aisyah, 2004. "Analisis Kebutuhan Pendidikan Multikultural Berbasis Kompetensi pada Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Kota Mataram". Tesis; belum dipublikasikan. Singaraja: Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Anasta, Non Dwishiera Cahya, 2021. "Pendidikan Seni Tari sebagai Alternatif Pendidikan Multikultur bagi Siswa SD". Dalam *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 8(1): 49–59. <https://doi.org/10.17509/jppd.v8i1.34677>
- Arifin, Hirtsul, (2021). "Inkulturasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Perbadaan Multikultur Ras, Suku, dan Agama: Studi Kasus di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali". Dalam *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 2(1): 81–93. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/trilogi/article/download/2864/1055>
- Atmadja, Nengah Bawa, 2010. *Geneologi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baghi, Felix (Editor), *Pluralisme, Demokrasi, dan Toleransi*. Maumere: Penerbit Ledalero.



- Bahri, Yuli Saiful, 2021. *Wajah Baru Surauku*. Bekasi: PT EMJEWE (MJEBook).
- Banks, James A., 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice". Dalam *Review of Research In Education; Vol. 19*. Page: 3–49. Washington: American Educational Research Association. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/1167339> pada tanggal pada tanggal 7 Pebruari 2022, Pukul 15.50 Wita.
- Banks, James A., 2010a. "Approaches to Multicultural Curriculum Reform". In Banks, James A. and Banks, Cherry A. McGee (Editors), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Seventh Edition. Page: 233–256. Hoboken, New Jersey (USA): John Wiley & Sons, Inc.
- Banks, James A., 2010b. "Multicultural Education: Characteristics and Goals". In Banks, James A. and Banks, Cherry A. McGee (Editors), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Seventh Edition. Page: 3–32. Hoboken, New Jersey (USA): John Wiley & Sons, Inc.
- Banks, James A., 2014. *An Introduction to Multicultural Education*. Sixth Edition. New York: Pearson Education, Inc.
- Bown, Shannon A, 2018. "Vision and Mission". Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/327879895_Mission_and_Vision pada tanggal 25Juni 2024 pukul 17.00 Wita.
- Effendi, Muhammad Ridwan; Alfauzan, Yoga Dwi; dan Nurinda, Muhammad Hafizh, 2021. "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme". Dalam *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. 18(1): 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>.
- Fauzi, Ahmad, et.al., 2022. "Strategi Pengembangan Pesantren Bali Bina Insani di Tengah Masyarakat Multikultural". Dalam *Atta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*; 2(1): 42–52. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/download/8097/4278>
- Galeotti, Anna Elisabetta, 2012. "Mempertimbangkan Kembali Toleransi". Dalam Baghi, Felix (Editor), *Pluralisme, Demokrasi, dan Toleransi*. Hal. 351–402. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Geriya, I Wayan. 2003. "Sinergi Pendidikan Multikultural dalam Visi Pembangunan Bali Berwawasan Budaya (Perspektif Antropologi Pendidikan)". Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* No. 2 TH. XXXVI April 2003, Halaman 115-130. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Gubernur Bali, 2018. *Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Hakim, Suparlan Al dan Untari, Sri, 2018. *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Handayani, Nurlaili dan Wulandari, Taat, 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Mataram". Dalam *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*; 13(2): 31–45. <http://dx.doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17650>.
- Hunter, William A., 1974. "Antecedents to Development of and Emphasis on Multicultural Education". Dalam William A. Hunter (Editor), *Multicultural Education Through Competency-Based Teacher Education*. Hal. 11–31. Washington, D.C.: American Association of Colleges for Teachers education.



- Jayanti, I Gusti Ngurah. 2008. "Perempuan dalam Gaya Hidup: Kebaya dan Gaya Hidup Perempuan Bali". Dalam Ni Luh Arjani dan I Ketut Sudantra (Editor), *Kembang Rampai Perempuan Bali*. Edisi Kedua; Hal. 39–64). Denpasar: Pusat Studi Wanita (PSW) UNUD Bekerjasama dengan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (BP3A) Prov. Bali.
- Kasih, Luh Sri, dkk, 2019. "The Ethnopedagogy Study on The "Megibung" Tradition in Karangasem". Dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*; 2(3): 103–109. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22154>
- Khudayberganova, Gulnora, 2012. "Analysis of Asceticism as A Religious Phenomenon". Dalam *Novateur Publications*; 7(12): 279–282. <https://media.neliti.com/media/publications/353970-analysis-of-asceticism-as-a-religious-ph-9d1c58bb.pdf>
- Larwood, Laurie; Falke, Cecilia M. Falbe; Kriger, Mark P.; dan Miesing, Paul, 1995. "Structure and Meaning of Organizational Vision". Dalam *Academy of Management Journal*, 38(3): 740–769. <https://doi.org/10.2307/256744>
- Ma'arif, Syamsul, 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Mahfud, Choirul, 2008. *Pendidikan Multikultural*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masruhan, 2020. "Pluralitas Kehidupan Masyarakat Beragama (Studi Kerukunan Umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan Jembrana Bali). Tesis; Belum Diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari http://digilib.uinsa.ac.id/66441/2/Masruhan_F23416145%20OK.pdf pada Tanggal 4 Agustus 2024; Pukul 20.26 Wita.
- Menteri Agama RI, 2023. *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Dana Punia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Menteri Pendidikan Nasional RI, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2023. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 47 tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Moerdiono, 1996. "Tantangan Wawasan Kebangsaan di Masa Depan, serta Peranan Kaum Intelektual. Makalah (belum diterbitkan); yang disampaikan dalam Kuliah Umum *Pertemuan Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi II se-Bali*; pada Tanggal 9 Desember 1996.
- Mujahid, Ahmad, dan Haeriyah, 2019. "Konsep *Qunut* dalam Al-Quran dan Relasinya dengan Doa *Qunut* dalam Shalat (Suatu Tinjauan Tafsir dan Fiqh)". Dalam *Al-Risalah*; 19(1): 136–147. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i1.9996>.
- Musyarofah, 2016. "Internalisasi Pesan Multikultural pada Organisasi Pesantren Putri STAIN Jember". Dalam *Injct: Interdisciplinary Journal of Communication*; 1(2):181–202. <https://media.neliti.com/media/publications/195246-ID-internalisasi-pesan-multikultural-pada-o.pdf>
- Naharudin, 2019. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis (Studi Tradisi Ngejot di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB)".



- Dalam *UPE: Jurnal Pendidikan Mandala*; 4(5): 94–110.
<http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v4i5.842>.
- Naim, Ngainun, dan Sauqi, Achmad, 2008. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasinya*. Jogjakarta: Ar-Ruszz Media.
- Nanduq, Ferdinandus, 2023. *Belajar Menerima Perbedaan: Sejauh Mana Guru-guru Agama Hindu Bisa Mewariskan Nilai Multikultural di Kelas?*. Denpasar: Nilacakra.
- Ngganggung, P. Paul, 2001. “Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik”. Dalam *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Hal. 257–266. Yogyakarta: Interfidei.
- Nieto, Sonia and Bode, Patty, 2010. “School Reform and Student Learning: A Multicultural Perspective”. In Banks, James A. and Banks, Cherry A. McGee (Editors), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Seventh Edition. Page: 395–415. Hoboken, New Jersey (USA): John Wiley & Sons, Inc.
- Noer, Kautsar Azhari, 2001. “Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama”. Dalam Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Halaman: 223–240. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Nurbiah, 2022. “Peran Asrama Santriwati sebagai Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ihyaul Ulun DDI Baruga, Kec. Banggae Timur, Kabupaten Majene”. Dalam *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*; 17(2): 52–61.
<https://dx.doi.org/10.56338/iqra.v17i2.2341>.
- Nurdin, Roswati, 2019. “Multikulturalisme dalam Tinjauan Al-Qur’an”. Dalam *Al Asas: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*; 3(2): 1–23
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/issue/view/134>.
- Nurkholis, 2020. “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an”. Dalam *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*; 3(3): 87–105.
<https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/151>.
- Parekh, Bhikhu, 2008. *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Penerjemah: C.B. Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius.
- Pratiknjo, Maria Heny, 2012. *Masyarakat Multikultural, Bentuk dan Pola Interaksi dalam Dinamika Kehidupan Sosial*. Manado: Yayasan Serat Mando.
- Qadam, Iza Ulya, dkk., 2022. “Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim”. Dalam *Jurnal Penelitian*; 16(2): 247–264.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/17451/pdf>
- Ramayanti, Ani, et.al., 2023. “Nilai-nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia”. Dalam *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*; 6(10): 7915–7920.
- Ricœur, Paul, 2012. “Erosi Toleransi dan Melawan yang Tidak Dapat Ditolerir”. Dalam Baghi, Felix (Editor), *Pluralisme, Demokrasi, dan Toleransi*. Hal. 403–421. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Saifuddin, dkk., 2021. “Ayat Multikultural dalam Alqur’an”. Dalam *Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*; 4(1): 28–58. <https://ejournal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/search>.



- Saihu dan Mailana, Agus, 2019. "Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot di Bali". Dalam *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*; 8(2): 163–176. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>
- Sayekti, Habib Rachman; Hakim, Dian Mohammad, dan Anshori, Thoriq Al, 2024. "Konsep Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* Berkeadaban dalam Pendidikan Islam Multikultural". Dalam *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*; 9(3): 92–103. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/issue/view/1490>.
- Sayuti, 2016. "Modal Sosial dalam Organisasi". Dalam *Jurnal Transformasi Pemerintahan*; 8(2): 111–118. <http://eprints.ipdn.ac.id/5606/2/Modal%20Sosial%20dlm%20Organisasi.pdf>
- Solihin, dkk., 2022. "Pendidikan Multikultural di Kampung Loloan, Jembrana". Dalam *Jurnal Bali Membangun Bali*; 39(3): 229–246. <https://ejournal.baliprov.go.id/index.php/jbmb/article/view/238>.
- Sukardjo, M. dan Ukim Komaruddin, 2013. *Landasan Pendidika, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suparlan, Parsudi, 2014. "Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-hak Minoritas". <https://referensi.elsam.or.id/wp-content/uploads/2014/12/Masyarakat-Majemuk-Masyarakat-Multikultural-dan-Minoritas-Memperjuangkan-Hak-hak-Minoritas.pdf>.
- Tilaar, H.A.R., 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wijaya, I Nyoman, 2004. "Budaya dan Masyarakat Bali dalam Perspektif Multikulturalisme". http://www.ssimdos.unud.ac.id/uploadsfile_rivayat_penelitian_1_dir9e45274ddf028769b3710349f32f0763.pdf.
- Wirawan, I.W. Ardhi, 2018. "Maintaining Social Relationship of Balinese and Sasak Ethnic Community". Dalam *International Journal of Social Sciences and Humanities*; 1(2): 92–104. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v2n1.96>.
- Zafi, Ashif As, et.al., 2022. "Mengajar Santri di Bali: Strategi Menerapkan Pendidikan Multikultural di Pesantren Bali Bina Insani, Tabanan Bali". Dalam *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*; 19(1): 98–113. https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/3710/pdf_1
- Zamroni, 2016. *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin kalam Utama.